

## **Memaknai Belajar di Sekolah Kehidupan Agar Lulus Menghadapi Masalah di Universitas Kehidupan**

**Dedi Saputra**

**Universitas Riau**

**Email:** [dedi.saputra6913@grad.unri.ac.id](mailto:dedi.saputra6913@grad.unri.ac.id)

### **ABSTRACT**

Learning is often associated with the process of acquiring knowledge, which is carried out through formal institutions such as schools and universities. In fact, broadly speaking, learning is a process that every individual always goes through throughout their life. So it can be interpreted that learning always follows a person as long as that individual is still alive. So it is very appropriate that the term long-lived education is a great concept for living life. In line with the concept of learning, of course, it is also related to problems in life that will always exist as long as a person is still alive. This means that no one lives without problems, big or small; there are still problems that must be resolved. Then a person learns from life's problems. Learning and problems are essentially life itself. Learning from problems or learning to solve problems will always be present in human life (University of Life).

### **ABSTRAK**

Belajar seringkali dikaitkan dengan proses memperoleh ilmu pengetahuan yang dilaksanakan melalui institusi formal seperti di sekolah dan universitas. Padahal secara luas belajar itu merupakan proses yang senantiasa dijalani oleh setiap individu selama hidupnya. Maka dapat diartikan bahwa belajar itu selalu mengikuti seseorang selama individu itu masih hidup. Sehingga sangat pantas jika ada istilah *long live education* itu sebagai suatu konsep hebat dalam menjalani kehidupan. Sejalan dengan konsep belajar tersebut tentu terkait pula dengan permasalahan dalam kehidupan yang senantiasa ada selama seseorang tersebut masih hidup. Artinya tak seorangpun yang hidup lepas dari masalah, besar atau kecil tetap saja masalah yang harus diselesaikan. Kemudian dari permasalahan hidup tersebut seseorang belajar. Belajar dan masalah pada hakikatnya adalah hidup itu sendiri. Belajar dari masalah atau belajar memecahkan masalah senantiasa akan hadir dalam kehidupan (Universitas Kehidupan) manusia.

**Kata kunci:** Belajar, Sekolah Kehidupan, Universitas Kehidupan

---

### **PENDAHULUAN**

Apa sebenarnya tujuan utama seorang melanjutkan pendidikan mereka ke sebuah Universitas? Bisa saja setiap orang memiliki tujuan masing- msing sesuai dengan latar

belakang dan pengetahuan yang dimiliki. Namun pada akhirnya akan mengarah pada satu tujuan yang sama. Para pemuda yang memutuskan melanjutkan pendidikan mereka ke sebuah universitas pasti memiliki tujuan. Tujuan yang tentunya bermamfaat bagi diri mereka untuk menjalani kehidupan mereka nantinya. Oleh karena itu, hal yang paling mereka harapkan didapat dari universitas adalah bagaimana mereka mampu menghadapi dan mengatasi persoalan dalam kehidupan. Persoalan dalam kehidupan tentunya sangat beragam dan kompleks. Mulai dari persoalan finansial, persoalan sosial, persoalan lingkungan rumah tangga, hingga kepada persoalan spiritual. Sehingga istilah universitas kehidupan dapat dimaksudkan sebagai sebuah tempat yang tidak terbatas pada ruang atau jenjang tertentu, formal atau non formal, pendidikan dasar, menengah atas atau perguruan tinggi, rumah atau lingkungan diluar rumah, jika didesain dengan baik dan terarah maka ia akan menjadi tempat yang layak untuk disebut Universitas Kehidupan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah *metode kualitatif atau naturalistic*, dengan pendekatan studi kepustakaan. Dipilihnya studi kepustakaan ini dengan alasan bahwa penelitian yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan yang dikutip dari berbagai sumber atau pendapat ahli. Metode naturalistik dengan kajian kepustakaan ini dipandang sesuai, karena data yang banyak menyangkut perbuatan dan kata-kata bersifat alami apa adanya. Tetapi walaupun demikian penulis bukan berarti tidak mengabaikan data yang bersifat dokumenter. Data dokumenter penulis menggunakan sepanjang data-data tersebut dapat menunjang pencapaian tujuan penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Persoalan Kehidupan berkembang sesuai perkembangan zaman.**

Peradaban manusia terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulai dari zaman Prasejarah (zaman Purba), zaman kekaisaran, zaman revolusi, kolonialisme, hingga zaman modern saat ini dan zaman – zaman selanjutnya senantiasa memunculkan persoalan hidup. Persoalan kehidupan setiap zaman pastinya tidak sama demikian pula cara pemecahannya. Jika di zaman prasejarah permasalahan manusia pada hal mencari makan dan tempat tinggal sederhana maka manusia zaman itu memecahkan masalah persediaan makanan dengan berburu dan mengumpulkan makanan dari alam. Mereka membuat alat-alat sederhana dari kayu,

batu dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan mereka saat itu. Perkembangan ilmu pengetahuan yang kemudian juga terus berkembang membuat tatanan kehidupan setiap zaman terus berkembang. Perkembangan teknologi yang terus dikembangkan para ahli dibidangnya pada hakikatnya semua untuk memecahkan persoalan dalam kehidupan manusia. Setiap individu atau kelompok memiliki cara sendiri untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi. Mungkin saja permasalahannya sama namun langkah penyelesaiannya berbeda dan sangat memungkinkan hasil pemecahannya juga berbeda. Sehingga sangat wajar jika setiap individu atau kelompok membutuhkan kesiapan diri untuk menghadapi persoalan kehidupan ini. Bagaimana di era revolusi industri 4.0 ini?

Permasalahan kehidupan di era revolusi industri 4.0 ini pastinya semakin kompleks. Sehingga dibutuhkan skill tertentu untuk menghadapinya. Dikutip dari World Economic Forum, ada 10 skill yang wajib dikuasai yakni Pemecahan masalah kompleks,berfikir kritis, kreatifitas, people management, kerkoordinasi dengan orang lain, kecerdasan emosional, penilaian dan pengambilan keputusan, service orientation, negosiasi dan cognitive flexibility. Selain itu, dikeluarkan pula prediksi skill untuk tahun 2022 sebagai berikut : Berfikir kritis, Active learning dan learning strategies, Kreativitas, Desain teknologi dan programming, Berfikir kritis dan analitis, Pemecahan masalah kompleks, Kepemimpinan dan pengaruh social, Kecerdasan emosional, Penalaran, pemecahan masalah, dan ideation, Analisi system dan evaluasi.

Dari urutan tersebut, beberapa skill terkait berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi dengan orang lain masih sangat dibutuhkan disamping beberapa skill berkaitan dengan teknologi yang Nampak mulai muncul dan naik diurutan atas. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan dunia digital saat ini. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan memecahkan masalah harus dimiliki oleh setiap orang karna kemampuan ini merupakan solusi untuk menghadapi universitas kehidupan ini.

## **2. Sekolah Kehidupan sebagai tempat persiapan menghadapi Universitas Kehidupan.**

Untuk memastikan seseorang dapat memasuki Universitas kehidupan, maka seseorang mesti melalui sekolah kehidupan. Ketika lulus dari sekolah kehidupan

memberikan pemahaman seseorang untuk memahami fakta perjalanan panjang dalam hidupnya.

Sekolah kehidupan adalah sebuah tempat atau lingkungan belajar yang berhasil menjalankan fungsinya sehingga anakmendapat bekal yang baik dan tepat untuk menjalani kehidupannya (suharyono; 2020). Anak diberikan bekal yang cukup untuk dapat menghadapi persoalan kehidupan. Mulai dari persoalan diri pribadi hingga persoalan esensial kehidupan akhirat kelak. Sedangkan untuk teritori wilayah sekolah kehidupan sekolah formal, sekolah non formal, atau rumah. Asalkan di desain dengan baik terkait arah, capaian, kompetensi, standar pengelolaan, dan standar evaluasi penilaian hasil belajar yang mengarah pada pencapaian tujuan sekolah kehidupan yakni ; sukses mulia. Berikut ini merupakan capaian kompetensi yang dapat dicapai seseorang di sekolah kehidupan (Suharyono ; 2020).

#### 1. Menjalankan Misi "Manusia"

Ada dua misi utama yang di pikulkan ke pundak manusia saat diciptakan, pertama : beribadah kepada sang Pencipta, kedua ; menjalankan misi sebagai khalifah. Bahwa setiap manusia memiliki misi beribadah kepada Tuhan yang telah menciptakannya. Sebagai bentuk penghambaan diri. Dalam melaksanakan misi sebagai khalifah dimuka bumi. Manusia memiliki tugas dan tanggung jawab membangun (*build and develop*) dan memelihara (*keep maintain protect*) bumi. Dengan demikian dengan memahami misi tersebut maka seharusnya tak seorangpun manusia dimuka bumi ini yang sanggup melakukan pengrusakan dimuka bumi.

#### 2. Memiliki Pandangan Visioner

Seseorang yang lulus dari sekolah kehidupan mesti memahami fakta bahwa perjalanannya hidupnya sangatlah panjang. Di sekolah kehidupan seseorang dipahamkan akan perjalanan yang melewati alam Rahim, alam dunia hingga ia dimatikan, alam kubur, alam kebangkitan, alam perhitungan, alam pertimbangan amal baik dan buruk, surge atau neraka. Sehingga tergambar jelas bagi mereka perjalanan panjang mereka tersebut. Dengan demikian maka mempersiapkan bekal untuk perjalanan tersebut harus benar – benar dipersiapkan.

#### 3. Memiliki moral dan Etika ( berakhlak) yang Mulia.

Memiliki Moral dan Etika menjadi prioritas dalam sekolah kehidupan. Karena seseorang yang memiliki karakter bermoral dan beretika yang mulia menjadi syarat utama seseorang dalam berinteraksi dilingkungan sosial mereka. Seseorang yang memiliki moral dan etika yang baik dapat dipastikan bisa diterima dengan baik di setiap komunitas sosial kemasyarakatan. Karakter ini berkaitan erat dengan skill yang dibutuhkan di era revolusi 4.0.

#### 4. Memiliki Kompetensi Unggul dan Mandiri

Memiliki kompetensi unggul dan mandiri menjadi prioritas yang juga harus didapatkan di sekolah kehidupan. Pasti seseorang yang tak memiliki keunggulan dan kemandirian akan tersingkir dari perputaran roda kehidupan yang terus bergerak. Berdiam diri dan merasa cukup dengan kemampuan yang ada akan menghambat diri untuk menjadi unggul dan mandiri. Seseorang yang lulus dari sekolah kehidupan haruslah memiliki keunggulan secara fisik (sehat dan fit), menguasai teknologi, cerdas emosional, mampu mengorganisir orang dan lain sebagainya. Seseorang harus memiliki kemandirian dan *lifeskill* untuk dapat memasuki Universitas kehidupan.

#### 5. Menjadi Pembelajar Efektif.

Prioritas capaian berikutnya ialah menjadi pembelajar efektif. Sebagai manusia yang memang didesain sebagai makhluk pembelajar maka seseorang yang berada di sekolah kehidupan adalah seorang yang harus memiliki kompetensi menjadi pembelajar, mencintai belajar dan memahami bagaimana cara belajar bagi dirinya. Seseorang hendaknya memahami prinsip menuntut ilmu, mengembangkan cara berfikir yang tepat dan merumuskan cara belajar efektif masing-masing melalui pengalaman mereka. Sebagaimana setiap orang memiliki kecerdasan masing – masing serta pengalaman yang berbeda serta lingkungan yang berbeda maka penyelesaian masing – masing pun akan berbeda. Sehingga dari pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dan kecerdasan tersebut memberikan kepada masing – masing individu untuk menciptakan kreativitas pemecahan masalah.

### 3. Menghadapi Universitas Kehidupan.

Sebenarnya saat berada di sekolah kehidupan, kita telah berada di Universitas kehidupan itu sendiri. Dari banyaknya pengalaman yang dialami dalam hidup ini menghadirkan berbagai masalah mulai dari yang suka hingga duka, cinta serta benci, rindu dan juga dendam.

Berbagai masalah muncul saat berada di sini. Lalu, kita sering kali bertanya yang di tujukan kepada kita sendiri. Seperti “Kenapa saya tidak bisa melakukan ini?”, “Apa yang sebenarnya terjadi dalam diri saya?”, ataupun sebagainya. Pembelajaran dalam diri untuk meraih kebahagiaan, bisa juga di mulai dari sebuah pertanyaan sederhana sejenis di atas. ‘Dosen-dosen’ Universitas kehidupan sudah menjelaskannya, bagaimana alam dan pengalaman mendoktrin kita agar dapat memahami kehidupan.

Beberapa poin tujuan kita belajar di dalam Universitas ini, agar kita termotivasi untuk berhasil ‘Lulus’ dengan baik : Beribadah kepada Nya dengan tulus Ikhlas, Taat kepada perintah Nya, Menjauhi Larangan Nya, Mendapatkan Ridho dari Nya dan Di beri tempat ‘Wisuda’ tertinggi di akhir kelak yakni surga

Hakikat belajar di dalam Universitas Kehidupan ini adalah agar setiap individu bisa sukses meraih dunia dan juga kehidupan setelah ‘lulus’ nanti. Dimana setiap orang di tuntut agar bisa bermanfaat bagi orang lain. Dan juga mendapatkan makna dan hikmah dari rumitnya hidup yang ia jalani.

Semua individu pasti ingin memperoleh yang terbaik. Pasti. Tak ada yang tidak. Yang membedakan adalah cara mendapatkannya. Apakah dengan cara yang baik dan benar, yakni belajar dengan giat mencari hikmah kehidupan. Atau bisa juga dengan cara curang, yakni menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai terbaik Disinilah setiap individu di tantang untuk menerima semua ujian hidup, dan menyikapinya dengan dewasa dan bijak. Agar hidup jadi terarah dan terkendali. Sehingga, seseorang bisa meraih kesuksesan dalam hidup ini.

Seperti layanya di Universitas , setelah menempuh beragam ‘Ujian Nasib’ dan sukses melewati ‘Skripsi Kehidupan’, maka ‘Wisuda’ telah di depan mata. Dimana ‘Toga Iman’ akan segera di pakaikan kepada pada ‘Mahasiswa/i’ yang sudah berhasil ‘lulus’ dengan baik, serta mendapatkan ‘IPK (Index Presetasi Kehidupan)’ tertinggi. Atau bisa juga bagi ‘mahasiswa/i’ yang memiliki ‘IPK’ rendah, akan gigit jari di akhir nanti. Semua itu adalah takdir yang setiap individu dapatkan dari Tuhan Namun,

nikmat kah itu atau mungkin hukuman yang diperoleh, semua itu berasal dari usaha masing-masing selama belajar di universitas ini.

### **KESIMPULAN**

Sebagai penguatan hal diatas, selama seseorang bisa belajar dengan baik, maka ia pun akan ‘Lulus’ dengan baik pula. Bahkan bisa memperoleh tempat yang berderajat tinggi dan mulia di mata orang tua, keluarga, ataupun sahabat-sahabat di akhir kelak. Maka dari itu, belajarlah dengan giat dan rajin untuk mencari hikmah dalam kehidupan ini. Akhirnya sebelum menghadapi masalah di Universitas kehidupan maka terlebih dahulu selesaikan persiapan memaknai belajar dan masalah di sekolah kehidupan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Basith, Abdul. 2006. Gradfif- Grafik Kehidupan. Bekasi. Britz Publisher.

Ihsan, A. Fuad, 2010. Filsafat Ilmu. Jakarta. Rineka Cipta.

Suharyono, Edi. 2020. *Sekolah Kehidupan*. Sukabumi. Farha Pustaka

Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya. Usaha Nasional.

<https://www.kompasiana.com/nadhratul.asri/universitas-kehidupan>, retrieved 26 Juni 2015

<https://glints.com> retrieved April 30, 2021